BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan,istilah strategi pembelajaran pasti tidak asing lagi di telinga kita. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti suatu usaha untuk memenangkan perang.[20] Strategi secara umum megacu pada gambaran dari serangkaian tindakan dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan.[21]

Pengertian strategi dalam dunia pendidikan menurut J.R David seperti yang dikutip oleh Wina Sanjaya dalam bukunya, strategi pembelajaran diartikan sebagai *"a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular ducational goal"*. Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[22]

Pengertian yang lebih spesifik dijelaskan oleh Sudjana, seperti yang dikutip oleh Agus Pahrudin dalam bukunya bahwa strategi pembelajaran ialah tindakan nyata dari guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran melalui suatu cara yang dianggap lebih efektif dan lebih

---

[20] H. Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM,* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 3

[21] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 210

[22] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta : Kencana, 2007), h. 124.

efisien. Berdasarkan hal tersebut maka strategi ini berhubungan dengan siasat atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara sistematik dan sistemik. Unsur sistemik berarti bahwa terdapat suatu hubungan antar komponen pembelajaran, sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan. Sedangkan, sistematik mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru secara berurutan, sehingga mendukung tercapainya tujuan.[23]

Menurut Parwoto jika dikaitkan dengan konteks pembelajaran maka strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai :

a. Sistem pendekatan belajar-mengajar utama yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan belajar-mengajar atau pengalaman belajar *(learning experience)* siswa.
b. Prosedur, metode dan teknik pembelajaran *(teaching method)* yang dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.[24]

Melihat beberapa definisi strategi pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dipilih

[23]Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah,* (Bandarlampung: Pusaka Media, 2017), h. 24

[24] Parwoto, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus,* (Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat ketenagaan, 2007), h. 95

oleh seseorang guru untuk menyajikan kegiatan pembelajarannya dengan memaksimalkan komponen-komponen pembelajaran guna tercapainya tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran berkaitan dengan bagaimana penyajian materi pembelajaran supaya bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Secara garis besar, strategi pembelajaran dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua yakni strategi pembelajaran langsung dan juga strategi pembelajaran tidak langsung. Adapun yang dimaksud dengan strategi pembelajaran langsung pada dasarnya adalah pembelajaran yang lebih banyak dipimpin oleh guru.[25]

Dalam hal ini guru berperan sebagai pusat informasi. Peran peserta didik disini sangat rendah, karena gurulah yang berperan dan mengatur jalannya kegiatan pembelajaran, baik itu dari perencanaan, pelaksanaan, penyampaian materi, penilaian dan juga tahap evaluasi guru memiliki peranan yang besar.

Sedangkan yang dimaksud dengan strategi pembelajaran tidak langsung adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada peran aktif dari peserta didik. Strategi ini merupakan kebalikan dari strategi pembelajaran langsung tadi dimana pada strategi pembelajaran langsung guru memiliki peran yang sangat besar, maka pada strategi pembelajaran tidak langsung ini siswa lah yang berperan lebih besar.

[25] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 73

Disini guru berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik. Lang dan Evans seperti yang dikutip oleh Abdul Majid berpendapat bahwa pembelajaran tidak langsung akan lebih bermakna bagi siswa sebab strategi ini membuat siswa berperan langsung dalam memperoleh dan menemukan pengetahuannya sendiri melalui aktivitas pembelajaran.[26]

Adapun jika ditelaah lebih lanjut, maka strategi pembelajaran dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah :

a. Strategi pembelajaran ekspositori

Wina sanjaya mengatakan bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah salah satu diantara strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses bertutur kata. Materi pembelajaran sengaja diberikan secara langsung, peran siswa dalam strategi ini adalah menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan guru.[27]

Strategi ekspositori biasanya dilakukan dengan cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan, artinya berbicara adalah alat utama dalam menerapkan strategi ini. Oleh karena itu strategi ini sering disamakan dengan ceramah.

b. Strategi pembelajaran Inkuiri

Inkuiri pada dasarnya diartikan sebagai cara untuk menyadari dan memahami apa yang dialami. Wina sanjaya dalam bukunya mendefinisikan strategi pembelajaran inkuiri adalah serangkaian

[26] *Ibid.,* h. 81
[27] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* ..., h. 178

kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada proses berpikir dengan kritis serta analistis guna menemukan dan juga mencari sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dibahas. Proses berpikir tersebut biasanya dilakukan melalui sesi tanya jawab antara guru dan juga siswa.[28]

Tujuan umum dari penggunaan strategi inkuiri ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang diperlukan dengan memberikan pertanyaan dan menerima jawaban atas dasar rasa keingintahuan mereka.[29]

c. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu cara menyajikan pembelajaran dengan mendorong siswa untuk menemukan dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka mencapai tujuan belajarnya. *Problem Solving* (pemecahan masalah) adalah salah satu model pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada suatu kondisi bermasalah. Oleh sebab itu ia perlu menemukan serangkaian strategi untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam hal ini siswa harus memiliki kemampuan mengaplikasikan hukum-hukum, mengasosiasikan dengan lingkungan untuk kemudian memanipulasinya.[30]

Model strategi ini merupakan istilah yang maknanya hampir sama dengan *inquiry, problem solving,* atau berpikir reflektif yang

[28]*Ibid.*, h. 194
[29] Fadriati, *Strategi dan Teknik Pembelajaran PAI* ..., h. 107
[30] *Ibid.*, h. 115

didasarkan pada langkah berpikir ilmiah. Dikatakan berpikir ilmiah karena menganut cara berpikir yang jelas, logis dan sistematis. Model ini tepat digunakan pada pengajaran yang bersifat eksperimental, penelitian, dan yang sejenisnya dimana siswa dituntut menguji dan membuktikan sendiri dugaan-dugaan jawaban berdasarkan data dan informasi yang telah diperolehnya.[31]

d. Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif yaitu salah satu strategi pada kegiatan pembelajaran yang membutuhkan partisipasi aktif dan kerjasama dalam kelompok, melalui kerjasama mampu meningkatkan cara kerja siswa menjadi lebih baik, dan menanamkan sikap tolong menolong pada beberapa perilaku sosial.[32]

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang di dasarkan pada pemahaman konstruktivis. *Cooperative learning* ini di dasarkan pada jumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Untuk menyelesaikan tugas kelompok, semua siswa dalam kelompok harus bekerja sama untuk saling membantu untuk memahami materi. Dalam *Cooperative learning,* pembelajaran dianggap belum tuntas apabila salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai materi pelajaran tersebut.[33]

---

[31] *Ibid.,* h. 115
[32] *Ibid.,* h. 139
[33] *Ibid.,* h. 139

e. Strategi belajar kolaboratif

Definisi belajar kolaboratif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa dengan variasi yang bertingkat bekerja bersama dalam kelompok kecil (tim) menuju tujuan. Siswa saling membantu antara satu sama lain yakni saling bergantung untuk mencapai kesuksesan. Makna pembelajaran kolaboratif ini tidak sama dengan pembelajaran individual. Pada pembelajaran secara individu (mandiri), siswa mencapai tujuan belajarnya sendiri tanpa bantuan dari siswa lain.[34]

Dalam belajar kolaboratif tidak ada tugas yang berbeda untuk masing-masing individu di dalam kelompok, akan tetapi tugas tersebut adalah menjadi milik bersama, diselesaikan bersama dan bukan dikotak-kotak menurut kemampuan belajar setiap siswa. Oleh karena itu, fokus dari pembelajaran kolaboratif adalah bagaimana agar siswa bisa berkolaborasi, berinteraksi, dan juga berbagi informasi (*sharing of information)* dalam kegiatan belajar kelompok.*[35]*

3. Variabel Strategi Pembelajaran

Menurut Reigeluth, Bunderson dan Meril seperti yang dikutip oleh Degeg, mengklasifikasikan strategi pembelajaran kedalam tiga variabel, yakni :

[34] Parwoto, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* ..., h. 98
[35] *Ibid.,* h. 100

a. Strategi pengorganisasian pembelajaran

Strategi pengorganisasian isi pembelajaran sebagai struktural strategi yaitu strategi yang mengacu pada cara untuk membuat urutan *(sequencing)* dan mensintesis *(synthesizing)* fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. *Sequencing* mengacu pada pembuatan urutan penyajian isi bidang studi, sedangkang *synthesizing* mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada siswa keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur atau prinsip yang terkandung dalam suatu bidang studi. Strategi pengorganisasian isi pembelajaran terbagi menjadi dua kategori, yakni makro dan mikro.[36]

Strategi pengorganisasian makro yaitu strategi untuk menata keseluruhan isi bidang studi (lebih dari satu ide). Teori elaborasi ini dikategorikan sebagai pengorganisasian isi pembelajaran pada tingkatan makro. Teori elaborasi ini memiliki karakteristik mengurutkan isi pembelajaran dari yang mudah ke yang sulit, dari umum ke kompleks.[37]

Sedangkan strategi mikro yaitu strategi untuk menata urutan sajian untuk suatu ide tunggal (konsep, prinsip dan sebagainya). Dalam konteks mikro, strategi pengorganisasian isi pembelajaran disini mengikuti teori belajar dari Bruner. Dahar

[36] [36] Nyoman S.Degeng, *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi variable*, (Malang: UIN Malang, 1989), h. 83.

[37] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran : menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 46

dalam bukunya menjelaskan dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut :[38]

1) Mengusahakan agar siswa berpartisipasi aktif, memotivasi siswa untuk meningkatkan minatnya dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan tertentu.
2) Menganalisis struktur materi yang akan diajarkan, dan perlu disajikan secara sederhana agar mudah dimengerti siswa.
3) Guru membimbing siswa melalui urutan pertanyaan-pertanyaan dari suatu masalah, sehingga siswa memperoleh pengertian dan dapat mentransfer apa yang dipelajari.
4) Memberikan umpan balik dan penguatan yang optimal pada saat siswa mengetahui bahwa "ia menemukan jawabannya".

b. Strategi penyampaian pembelajaran

Strategi penyampaian mengacu pada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan sekaligus untuk menerima sekaligus merespon masukan-masukan dari si belajar.[39] Oleh sebab itu, strategi ini dapat dikatakan sebagai metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Wena dalam bukunya, mengatakan ada tiga komponen yang harus diperhatikan dalam menjelaskan strategi penyampaian

[38] Ratna Wilis Dahar, *teori-teori belajar&pembelajaran,* (Jakarta : Erlangga, 2011), hal. 80

[39] Nyoman S.Degeng, *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi variable* ..., h. 151

isi pembelajaran, yaitu media pembelajaran, interaksi siswa dengan media, dan bentuk (struktur) belajar mengajar.[40]

Djamarah dan Zain mendefinisikan media pembelajaran sebagai wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.[41] Interaksi antara siswa dengan media diartikan sebagai inetraksi antara siswa dengan sumber belajar. Dapat berupa unsur manusia (guru dan siswa) atau unsur materi (peralatan fisik dan lingkungan). Sedangkan struktur mengajar adalah model yang digunakan guru ketika mengajar siswa.

c. Strategi pengelolaan pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran diartikan sebagai keterampilan untuk meramu komponen dan unsur-unsur yang terlibat dalam suatu sistem untuk mencapai hasil/tujuan yang direncanakan.[42] Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan waktu penggunaan suatu strategi atau komponen strategi di dalam satu kondisi pembelajaran. Degeng berpendapat, setidaknya ada empat hal yang berkaitan dengan strategi pengelolaan pembelajaran, yaitu: Penjadwalan penggunaan strategi

[40] *Ibid.*, h. 9

[41] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal.120

[42] Fory A. Naway, *Strategi Pengelolaan Pembelajaran,* (Gorontalo : Ideas Publishing, 2016), h. 9

pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, pengelolaan motivasional dan kontrol belajar.[43]

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam dibangun dari dua kata yakni "pendidikan" dan "agama Islam". Dikutip dari Iman Firmansyah, pendidikan menurut Aristoteles adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Sedangkan menurut Al-Ghozali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik untuk siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[44]

Agama Islam sebagai salah satu agama yang diakui negara Indonesia sekaligus juga agama terbesar di Indonesia, menjadikan pendidikan tentang agama Islam adalah sesuatu yang tidak boleh dikesampingkan. Oleh sebab itu Pendidikan Agama Islam lahir turut mewarnai pendidikan yang ada di Indonesia.

Dalam mendefinisikan pengertian Pendidikan Agama Islam, seringkali kita mendengar kata *Tarbiyah, Ta'lim,* dan *Ta'dib*. Ketiga istilah tersebut biasa digunakan untuk mendefinisikan pengertian dari

[43] Nyoman S.Degeng, *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi Variable* ..., h. 163

[44] Mokhamad Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi* , dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 17 No. 2 Tahun 2019, h. 82

pendidikan agama islam sendiri, karena ketiga kata tersebut termuat di dalam Al-Quran. Dapat difahami bahwa *tarbiyah* lebih merupakan upaya sadar akan pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi diri manusia sesuai dengan fitrahnya. Sementara *ta'lim* lebih mengesankan proses pemberian ilmu pengetahuan dan penyadaran akan fitrah dan tugas-tugas sebagai *khalifah fil ardh.* Sedangkan *ta'dib* lebih terfokus kepada proses pembinaan kepribadian dan sikap moral (afektif) dan etika dalam kehidupan.[45]

Menurut Zakiyah Daradjat seperti yang dikutip oleh Majid, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[46]

Dalam pengertian yang lain dijelaskan bahwasannya pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kenyataan, bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[47]

---

[45] Muhaimin dan Bulu' K, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Sulawesi Selatan: Read Institute Press, 2014), h. 2

[46] Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* ..., h. 130

[47] Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi Misi, dan Aksi,* (Jakarta: Gemawindu Panca Perkasa, 2000), h. 31

Dikutip dari Chabib Thoha, dkk.. mengatakan bahwa Ibnu Hajar mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah sebutan yang diberikan pada salah satu subjek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikan dalam tingkatan tertentu.[48]

Pendidikan agama Islam, pada dasarnya mengandung tiga pengertian, yaitu: *Pertama,* pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan kembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Dalam pengertian pertama ini, pendidikan agama Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari *spirit* Islam. *Kedua,* pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan hidup dan sikap hidup seseorang. *Ketiga*, pendidikan Islam adalah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam.[49]

Jadi, dapat kita pahami dari pengertian yang telah dikemukakan para ahli diatas bahwa mereka berbeda-beda dalam mendefinisakan pengertian pendidikan agama Islam. Ada diantaranya yang menitikberatkan dari segi pembentukan akhlak, ada pula yang

---

[48] Chabib Thoha, dkk.. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), h. 4

[49] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 23

menitikberatkan pengertian pada kepribadian muslim maupun yang lain-lain. Namun, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan agama Islam adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan al-quran dan sunnah serta memiliki tujuan yaitu mengantarkan manusia agar memiliki kepribadian sebagai seorang muslim.

Melihat akhlak anak-anak masa kini, dimana banyak penelitian mengatakan bahwa terjadinya degradasi moral anak bangsa merupakan isu yang harus diperhatikan. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu menjawab dan mengatasi permasalahan tersebut. Pendidikan agama islam turut hadir sebagai solusi atas permasalahan tersebut, karena di dalamnya termuat ajaran-ajaran yang menekankan akhlakul karimah.

Istilah pendidikan Islam di dasarkan pada butir ajaran agama Islam yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan fitrah manusia melalui ajaran agama Islam dalam rangka mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera serta bahagia. Maka dari itu, syariat Islam tidak mungkin direnungkan dan diamalkan jika hanya berupa materi, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan, karena pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Tidak terjadi pemisahan antara iman dan amal sholeh dalam agama Islam. Oleh karena itu pendidikan Islam dikatakan sebagai pendidikan iman dan pendidikan amal.[50]

[50] Muhaimin dan Bulu' K, *Ilmu Pendidikan Islam ...,* h. 4

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam menjalankan proses pendidikannya, tentunya agama Islam memiliki dasar dan juga pedoman agar tidak mudah terombang-ambing oleh perkembangan zaman. Berikut adalah dasar-dasar dalam menjalankan pendidikan agama Islam :

a. Al-Quran

Al-quran memiliki posisi sentral dalam pendidikan agama Islam. Al-quran sebagai pedoman dan sumber utama bagi seorang muslim dalam menjalani segala aspek kehidupannya, tak terkecuali dengan masalah pendidikan. oleh sebab itu, segala bentuk pendidikan agama Islam haruslah selaras dengan apa yang terkandung dalam Al-Quran.

Islam memotivasi para pemeluknya untuk menjadi orang-orang yang berilmu. Karena mereka yang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT. Allah SWT berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

Artinya : Hai Orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[51]

[51] QS. Al-Mujadilah ayat 11

Ayat diatas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan mulia. Islam melalui al-quran menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat penting. Banyak konsep-konsep pendidikan di dalam Al-Quran, oleh sebab itu Al-Quran merupakan dasar dari pendidikan Agama Islam.

Di dalam al-Quran sendiri ayat yang pertama kali turun juga mengandung konsep pendidikan. Di dalam surah Al-Alaq Allah SWT berfirman :

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ (١) خَلَقَ ٱلْإِنسٰنَ مِنْ عَلَقٍ (٢) ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ (٣) ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ ٱلْإِنسٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.[52]

Ayat diatas menunjukkan bahwa Islam melalui al-Quran menempatkan masalah pendidikan pada sesuatu yang terpenting. Bahkan menurut Muhaimin bahwa perintah Allah yang pertama dalam al-Quran adalah masalah pendidikan dengan perintah untuk membaca. Itu berarti bahwa kebesaran dan kejayaan Islam karena dibangung melalui pendidikan. oleh karena itu, tidak berlebihan

[52] QS. Al-Alaq ayat 1-5

jika dikatakan bahwa semua ayat dalam al-Quran mengandung nilai pendidikan baik secara tersirat maupun tersurat.[53]

Kelebihan al-Quran sebagai dasar pendidikan Islam tampak pada metodenya yang sesuai dengan kebutuhan manusia sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya bertujuan untuk menciptakan individu yang berilmu dan beriman, senantiasa mengesakan Allah serta mengimani hari akhir. Al-Quran memberikan kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan dan fitrah mansuia tanpa unsur paksaan dan di sisi lain disertai dengan pengutamaan afeksi dan emosi manusiawi.

Berikut ini beberapa ayat yang menjadi dasar pendidikan Islam, antara lain :[54]

1) Surah al-Alaq ayat 1-5 (kewajiban belajar/mengajar)
2) Surah at-Taubah ayat 122 (kewajiban belajar/mengajar)
3) Surah al-Dzariyah ayat 56 (tujuan pendidikan)
4) Surah al-Fath ayat 29 (tujuan pendidikan)
5) Surah ar-Rahman ayat 1-4 (subyek pendidikan)
6) Surah an-Najm ayat 5-6 (subyek pendidikan)
7) Surah at-Tahrim ayat 6 (obyek pendidikan/anak didik)
8) Surah an-Nisa ayat 170 (obyek pendidikan/anak didik)
9) Surah an-Nahl ayat 125 (metode pengajaran)
10) Surah al-Mujadalah ayat 11 (ilmu dan lingkungan pendidikan)

[53] Muhaimin dan Bulu' K, *Ilmu Pendidikan Islam* ..., h. 11
[54] *Ibid.*, h. 10

11) Surah ali-Imron ayat 190-191 (kewajiban belajar/mengajar)

b. Hadits

Selain al-Quran, dasar pendidikan Islam adalah al-hadits yang mencerminkan prinsip manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan, dan taqrir Nabi Saw. oleh karena itu, Rasulullah menjadi teladan yang harus diikuti, baik dalam ucapan, perbuatan maupun taqrirnya. Dalam keteladanan Rasulullah mengandung nilai-nilai dan dasar-dasar Pendidikan yang sangat berarti. Dikatakan demikian karena di samping segala ucapan, perbuatan dan taqrir Rasulullah di yakini validitas kebenarannya karena merupakan wahyu, juga di yakini bahwa Rasulullah adalah pendidik yang teladan dan integritas.[55]

Dalam dunia pendidikan, hadits memiliki dua keunggulan utama. Keunggulan pertama, hadist dapat menjelaskan konsep dan kelengkapan pendidikan Islam sesuai dengan konsep al-Quran. Kedua, hadits dapat menjadi contoh yang baik untuk memutuskan bagaimana cara mengajar. Misalnya, dengan menjadikan kehidupan-kehidupan Rasulullah saw. dan juga para sahabat sebagai sarana penanaman keimanan.[56]

Rasulullah saw. adalah seorang pendidik yang mulia dan pemilik metode pendidikan yang unik. Beliau sangat

[55] *Ibid*., h. 12

[56] Abd. Rahman al-Nahlawi, *al-Tariyah al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi al-Bait Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama'* , alih bahasa Shihabuddin dengan judul; *Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah dan di Masyarakat,* (Cet II; Jakarta : Gema Insan Press, 1996), h. 32

memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan intelektualnya, terutama apabila beliau tengah berbincang dengan anak-anak. Jenis bakat dan motivasi belajar pun merupakan pertimbangannya dalam mendidik manusia. Kepada wanita, beliau memahami kodrat mereka sebagai wanita, kepada laki-laki beliau memahami kodrat mereka sebagai laki-laki; kepada orang dewasa beliau memahami identitasnya sebagai orang dewasa; dan kepada anak-anak beliau memahami karakternya sebagai seorang anak.[57]

Beliau sangat memahami keadaan naluriah setiap orang sehingga beliau bisa membuat mereka bahagia baik secara fisik maupun mental. Beliau selalu mendorong setiap orang untuk mendekat kepada Allah dan syariatNya sehingga terpeliharalah fitrah manusia melalui pembinaan diri secara bertahap, penyatuan kecenderungan hati, dan pengarahan potensi menuju derajat yang lebih tinggi. Dengan cara seperti itulah beliau membawa masyarakat pada kebangkitan dan ketinggian derajat.[58]

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam dalam perspektif hadits selaras dengan konsep pendidikan yang ada di dalam al-Quran, atau dalam kata lain bahwa pendidikan pada persepektif hadits pada dasarnya adalah cerminan dari pendidikan yang ada di dalam al-Quran itu sendiri.

[57] *Ibid.,* h. 32
[58] *Ibid.,* h. 33

c. Ijtihad Ulama'

Sumber utama pendidikan Islam adalah al-Quran dan Hadits. Namun, adakalanya beberapa permasalahan belum dibahas secara jelas dalam al-Quran dan Hadits. Oleh sebab itu para ulama melakukan ijtihad untuk menentukan hukum yang belum diatur tersebut dengan menggunakan ilmu yang dimiliki serta tetap menjadikan al-Quran dan Hadits sebagai sumber pokok.

Ijtihad dalam bidang pendidikan semakin dibutuhkan, karena ajaran yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah hanya sebatas pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Dalam hal ini pemikiran para filsuf, pemimpin dan intelektual muslim berijtihad terutama dalam bidang pendidikan dan dijadikan sebagai referensi (sumber) pengembangan pendidikan Islam. Hasil pemikiran ini dalam bidang-bidang seperti filsafat, ilmu pengetahuan, fiqih islam, sosial budaya dan pendidikan telah diintegrasikan ke dalam gagasan dan konsep yang saling mendukung dan komprehensif terutama dalam pendidikan Islam.[59]

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam ilmu pendidikan Islam, tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan visi dan misi agama Islam sendiri. Tujuan pendidikan agama Islam di dapat dari al-Quran dan Hadits serta

[59] Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 11

melihat relevansinya dengan konteks masa kini. Jadi pendidikan agama Islam itu bersifat dinamis dan berkembang serta merespon dinamika lokal maupun global.

Menurut Abuddin Nata, tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah hasil bumi sesuai kehendak Tuhan.
b. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
d. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[60]

Quraish Shihab mendefinisikan tujuan pendidikan Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan dalam Al-Quran yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan dari aspek material maupun spiritual.[61]

[60] Selengkapnya lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 53-54

[61] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), h. 173

Al-‘Aynayni seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk beribadah kepada Allah swt. selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini bersifat tetap, berlaku dimana saja, kapan saja dan di situasi apapun. Tujuan khusus pendidikan Islam ditentukan berdasarkan kondisi tempat dengan mempertimbangkan kondisi geografis, ekonomi, dan lain-lain yang ada ditempat itu.[62]

Sedangkan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[63]

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam dikelompokkan menjadi 3 aspek, yaitu sebagai berikut :

1) Menjadi hamba Allah yang bertaqwa

   Taqwa dalam al-Quran mencakup segala bentuk dan tingkah kebajikan dan karenanya ia merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatan sejak Nabi hingga

[62] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 50

[63] Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* ..., h. 135

orang-orang awam.[64] Taqwa mencakup segala hal yang diperlukan manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nilai-nilai itu oleh Hasan Langgulung diklasifikasikan dalam lima kelompok yaitu: nilai perorangan (*al-aklhak al-fardiyah*), nilai kekeluargaan *(al-akhlak al-usriyah)*, nilai sosial *(al-akhlak al-ijtimaiyyah)*, nilai kenengaraan *(al akhlak ad-daulah)*, nilai keagamaan *(al-akhlak ad-diniyah).*[65]

2) Mengantarkan anak didik menjadi khalifah

Peranan pendidkan dalam hal ini adalah membina individu-individu yang akan bertindak sebagai khalifah, sehingga ia akan mampu melaksanakan amanat yang dibebankan Allah kepadanya.

3) Memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Ibadah dalam agama Islam merupakan sarana mengaktualisasikan diri untuk memperoleh derajat taqwa itu akan dapat diraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

4. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam

Metode diartikan sebagai cara kerja yang sistematis atau jalan yang ditempuh guna mencapai tujuan tertentu.[66] Metode pembelajaran pendidikan agama Islam digunakan sebagai cara untuk menyampaikan materi pembelajaran agama Islam kepada siswa untuk mempermudah proses pembelajaran. Ada beberapa metode yang bisa digunakan oleh

---

[64] Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* ..., h. 173

[65] Hasan Langgulung, *Tujuan Pendidikan Islam*, dalam *: Kajian Tentang Berbagai Masalah Kontenporer*, (Jakarta: Hikmat Syahid Indah, 1998), h. 189

[66] Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40

guru untuk menyampaikan materi pendidikan agama Islam, diantaranya adalah :

a) Metode ceramah

Nana sudjana mendefinisikan metode ceramah sebagai penyampaian bahan ajar dari guru kepada peserta didik melalui komunikasi lisan.[67] Metode ceramah adalah satu dari beberapa metode pembelajaran tradisional yang sering dipakai dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam. Metode ini cukup efektif untuk menyampaikan beberapa materi pendidikan agama Islam yang lebih membutuhkan peran guru dalam mentransfer pengetahuan.

b) Metode perumpamaan (amtsal)

Metode perumpamaan yaitu salah satu cara mengajar yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat contoh atau perumpamaan.[68] Metode ini seringkali digunakan oleh guru pendidikan agama Islam agar peserta didik lebih mudah memahami konsep-konsep yang masih abstrak dan dapat memberikan kesan terhadap makna dari perumpamaan tersebut.

c) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab yaitu proses penyampaian materi ajar dengan cara guru menyampaikan pertanyaan kemudian murid

[67] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2007), h. 77

[68] Muhammad Nuh Siregar, *Hadis-Hadis Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 128

menjawab pertanyaan tentang materi pelajaran.[69] Tanya jawab atau dialog di dalam bahasan arab disebut dengan istilah Hiwar. Metode hiwar ini bisa digunakan untuk menghidupkan suasana kelas dan juga mengukur seberapa dalam pemahaman peserta didik tentang materi yang telah dipelajarinya.

d) Metode Pengulangan

Pengulangan disini dibagi menjadi dua pengertian, yaitu yang pertama adalah pengulangan dari aspek penyampaian guru terhadap materi yang disampaikan. Yang kedua adalah pengulangan dari aspek praktik terhadap materi yang disampaikan.[70] Beberapa materi pendidikan agama Islam memanglah harus diulang-ulang karena sifatnya yang begitu penting dan melatih agar peserta didik tidak cepat lupa.

e) Metode Mau'izah

Metode mau'izah (belajar melalui nasihat) adalah cara yang cukup efektif menyentuh pikiran dan perasaan. Karena metode mau'izah pada dasarnya adalah nasihat yang lemah lembut yang sengaja dirancang untuk menyentuh hati dan perasaan siswa secara langsung.[71] Metode ini bisa digunakan untuk mengajar pendidikan agama Islam karena pendidikan agama Islam sendiri identik dengan nasihat-nasihat yang lembut.

---

[69] Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 132
[70] Muhammad Nuh Siregar, *Hadis-Hadis Pendidikan* ..., h. 152
[71] Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 135

f) Keteladanan

Seorang guru merupakan panutan bagi siswanya. Sebab siswa akan meniru, mengikuti, dan meneladani tingkah laku yang ada pada gurunya. [72] Oleh sebab itu guru terutama guru pendidikan agama Islam haruslah memiliki budi pekerti yang luhur dan selalu berhati-hati dalam bertindak karena setiap tindakan dan tutur katanya bisa ditiru oleh peserta didik.

C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian ABK

Menurut Aqila Smart, bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.[73] ABK adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.[74]

Mangunsong seperti yang dikutip oleh Nur Eva mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ABK adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal : ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional,

[72] Muhammad Nuh Siregar, *Hadis-Hadis Pendidikan* ..., h. 131

[73] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus),* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010) h. 33

[74] Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus,* (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), h. 15

kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait layanan lainnya, yang ditunjukkan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.[75]

Melihat pengertian di atas sudah sangat jelas bahwasanya anak yang memiliki kebutuhan khusus ini sedikit berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Perbedaan ini bisa berupa fisik, mental-intelektual, maupun emosional yang mengakibatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus ini harus mendapatakan pelayanan yang berbeda dan juga menyesuaikan dengan kondisi yang ia alami.

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa anak-anak hanya dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus apabila memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan program pendidikan. Ini akibat dari keadaan mereka yang menyebabkan mereka tidak dapat menerima pelajaran dengan cara biasa. Oleh karena itu mereka harus diberikan layanan pendidikan khusus.[76]

Sering kita jumpai dalam masyarakat sekitar kita bahwa anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sering dianggap dan menjadi warga masyarakat kelas dua. Beberapa orang tua yang dikarunia anak dengan kebutuhan khusus bahkan ada yang malu sehingga anak-anak

[75] Nur Eva, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, 2015), h. 1

[76] Jamila K.A. Muhammad, *Special Education For Special Children,* cet. I, terj. Edy Sembodo (Jakarta: Hikmah, 2008), h. 37

ini tidak mendapatkan layanan pendidikan yang seharusnya. Beberapa orang yang tidak bertanggung jawab juga turut memperkeruh keadaan dengan sikap kurang sopan dan menjadikan anak-anak berkebutuhan khusus sebagai bahan bercandaan atau ajang *bullying*. Pandangan serta tindakan seperti ini tidaklah benar dari segi kemanusiaan maupun aspek yang lain. Bagaimanapun mereka tetap wajib mendapatkan haknya sebagai manusia dan warga negara. Undang-undang telah menjamin dan melindungi mereka dengan hak yang sama seperti anak normal pada umumnya.

Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat bilogis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus dapat dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti *brain injury* yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis, gangguan kemampuan berbicara pada anak autis dan ADHD. Konsep sosio-kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku

yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus.[77]

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability, impairment,* dan *handicap.* Menurut *World Health Organization* (WHO) seperti yang dikutip oleh Desiningrum, definisi dari masing-masing istilah di atas adalah sebagai berikut : *Disability* yaitu keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. *Impairment* yaitu kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ. *Handicap* yaitu ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.[78]

2. Penyebab ABK

Secara garis besar penyebab anak terlahir dengan kebutuhan khusus dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. Pre-Natal, yaitu terjadinya kelaianan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal berupa ibu yang mengalami pendarahan bisa

[77] Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus,* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h. 2

[78] *Ibid.,* h. 2

karena terbentur kandungan atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan akibat janin yang kekurangan gizi. [79]

b. Peri-Natal, sering juga disebut Natal. Waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi karena ibu mengidap Sipilis, dll.[80]

c. Pasca-Natal, terjadinya kelaianan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi, dll.[81]

3. Klasifikasi ABK

Secara garis besar, ABK bisa digolongkan menjadi tiga golongan berdasarkan jenis kelainan yang dialami, yaitu :

a) Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu.[82] Akibatnya adalah organ fisik tertentu yang mengalami gangguan tidak dapat menjalankan fungsinya secara normal dan maksimal. Diantara contoh kelainan fisik adalah gangguan penglihatan (Tunanetra), gangguan pendengaran dan

[79] *Ibid.*, h. 3
[80] *Ibid.*, h. 4
[81] *Ibid.*, h. 5
[82] Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Magistra Fakultas Psikologi UNWIDHA. No.86 th.XXV, Desember 2013, h. 1

atau penglihatan (Tunarungu/Tunawicara), gangguan yang terjadi pada fungsi motorik tubuh (Tunadaksa).

b) Kelainan Mental

Keterbelakangan mental atau yang biasa disebut dnegan tungrahita adalah suatu kondisi dimana perkembangan kecerdasan seseorang mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.[83] Atau bisa dikatakan bahwa tunagrahita adalah anak-anak dengan tingkat intelektual dibawah rata-rata anak normal pada umumnya. Tunagrahita ringan memiliki IQ rata-rata 50-75 yang berarti mereka masih bisa untuk di didik. Tunagrahita sedang memiliki IQ antara 25-50 yang berarti mereka hanya bisa untuk dilatih. Sedangkan tungrahita berat memiliki IQ dibawah 25 yang artinya mereka hanya bisa dirawat saja.

c) Kelainan Karakteristik Sosial

Kelaianan karakteristik sosial biasa juga disebut dengan tunalaras. Tunalaras adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik disekolah maupun di lingkungan sosialnya.[84] Pada dasarnya tunalaras ini memiliki IQ yang normal seperti anak pada umumnya, hanya saja perilaku yang mereka tunjukan berbeda dari anak normal pada umumnya (menyimpang)

---

[83] Muzdalifah M. Rahman, *Memahami Prinsip Belajar Anak Berkebutuhan Khusus,* Jurnal Elementary STAIN Kudus, No. 1 Vol.2 Januari-Juni 2014, h. 1

[84] Arif Rohman Hakim, *Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif.* Jurnal Ilmiah PENJAS Universitas Tunas Pembangunan, No. 1 Vol. 3 Januari 2017, h. 4

Shinta Pratiwi dalam bukunya menjelaskan lebih lanjut tentang klasifikasi anak berkebutuhan khusus, yaitu sebagai berikut :

1) Anak Tunarungu

Yang dimaksud dengan anak tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan dalam hal pendengarannya. Ada dua macam definisi terkait dengan anak tunarungu, yakni dari konteks medis dan juga dari konteks pedagogis.

Secara medis ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat/organ-organ pendengaran. Sedangkan secara pedagogis ketunarunguan adalah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan, sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus. [85]

2) Anak Tunanetra

Tunanetra terdiri dari dua kata, yakni tuna yang berarti rusak atau tidak memiliki dan juga netra yang berarti mata atau penglihatan. Yang dimaksud dengan tunanetra secara bahasa berarti rusak penglihatan. Sedangkan dalam pengertian pendidikan, tunanetra diartikan sebagai individu yang mengalami gangguan

[85] MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus,* (Semarang: Semarang University Press, 2011), h. 10

fungsi penglihatan untuk mengikuti belajar dan mencapai prestasi secara maksimal.[86]

Menurut Kauffman dan Hallahan, seperti yang dikutip oleh Pratiwi, berdasarkan sudut pandang pendidikan, ada dua kelompok gangguan penglihatan : (1) siswa yang tergolong buta akademis *(educationally blind)* mencakup siswa yang tidak dapat lagi menggunakan penglihatannya untuk tujuan belajar huruf awas/cetak. (2) siswa yang melihat sebagian/kurang awas, meliputi siswa dengan penglihatan yang masih berfungsi secara cukup, diantara 20/70-20/200, atau mereka yang mempunyai ketajaman penglihatan normal tapi medan pandangan kurang dari 20 derajat.[87]

3) Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ada tiga macam anak tunagrahita, yaitu : (1) tunagrahita ringan/debil, mereka mempunyai IQ antara kisaran 50 s/d 70. Mereka juga termasuk kelompok mampu didik, mereka masih bisa di didik (diajarkan) membaca, menulis dan berhitung. (2) tunagrahita sedang/imbesil, kelompok ini memiliki IQ antara 30 s/d

[86] *Ibid.,* h. 25
[87] *Ibid.,* h. 25

50. (3) tunagrahita berat/ideot, kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. IQ mereka rata-rata 30 ke bawah.[88]

4) Anak tunadaksa

Anak tunadaksa ada yang mengalami kelainan pada fisik atau tubuhnya saja, namun ada juga yang selain mengalami kecacatan fisik juga disertai dengan berbagai gangguan seperti gangguan kecerdasan, persepsi, komunikasi, dan lain sebagainya. Keragaman jenis dan tingkat kecacatannya akan berdampak pada segi layanan pendidikannya.[89]

5) Anak tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hamabtan dalam emngendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan jenisnya, ada dua golongan anak tunalaras yaitu : (1) dilihat dari aspek kepribadiannya, ada anak tunalaras emosi dan anak tunalaras sosial. Anak tunalaras emosi mengalami kelainan perkembangan emosi dan anak tunalaras sosial mengalami kelainan penyesuaian diri dalam pergaulannya. (2) dilihat dari

[88] *Ibid.,* h. 31
[89] *Ibid.,* h. 34

aspek kesehatan jiwa, ada anak tunalaras psikopat dan anak tunalaras sementara. Anak tunalaras psikopat adalah anak yang memiliki penyimpangan emosi dan penyesuaian diri, dipengaruhi oleh faktor genetik dan tidak dapat disembuhkan, sedangkan anak tunalaras sementara adalah anak yang memiliki penyimpangan emosi dan penyesuaian diri, dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan dapat disembuhkan.[90]

6) Anak autis

Autisme atau biasa disebut ASD *(Autistic Spectrum Disorder)* adalah gangguan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Biasanya gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi.[91]

Dari data para ahli diketahui penyandang ASD lelaki lebih banyak (empat kali lebih banyak) dibanding penyandang ASD anak perempuan. *Autism Spectrum Disorders* (ASD) atau lazim disebut autisme bukanlah kelainan dari segi klinis tetapi gangguan perkembangan yang tergolong dalam klasifikasi *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder R-IV*. Anak autis sering dideteksi di usia tiga tahun, dan dalam beberapa kasus paling dini di usia 18 bulan. Ada dua studi menunjukkan bahwa banyak anak

[90] *Ibid.,* h. 43
[91] *Ibid.,* h. 50

autisme akhirnya dapat diketahui pada usia satu tahun atau bahkan lebih muda.[92]

7) Anak ADHD

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah adanya pola yang menetap pada *inattention* dan/atau hiperaktivitas-impulsivitas pada seseorang yang dapat diketahui sebelum berusia tujuh tahun dan pola tersebut dapat terjadi dalam berbagai situasi seperti di rumah, sekolah atau situasi sosial lainnya.[93]

Anak ADHD biasanya akan mengalami gangguan dalam proses belajar, baik dalam hal membaca, menulis dan berhitung, maupun problem bahasa ekspresif dan reseptif. Anak yang mengalami gangguan dalam pengucapan dapat dilatih dengan bantuan *speech* terapis. Yang berkaitan dnegan keterampilan motorik halus, koordinasi mata tangan, kesulitan menulis, tidak bisa menangkap, melepas atau membuka kancing, membuka tutup botol, menggunting (menggunakan gunting), memegang pensil, perlu bantuan okupasi terapis.[94]

4. Pendidikan ABK

a. Anak Tunanetra

Tujuan pendidikan bagi anak dengan gangguan penglihatan pada dasarnya sama yaitu membantu mereka untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, diantaranya adalah agar anak tunanetra

[92] *Ibid.*, h. 50
[93] *Ibid.*, h. 59
[94] *Ibid.*, h. 63

mampu menerima kondisi dirinya, menyadarkan diri mereka bahwa mereka mempunyai hak yang sama sebagai manusia dan warga negara, agar anak mau berusaha untuk memenuhi apa yang ia butuhkan sendiri (mandiri), agar anak tunanetra memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kemampuannya.

Adapun dalam mengajar anak tunanetra guru harus memahami prinsip-prinsip dasar diantaranya[95] : prinsip totalitas (dalam emnjelaskan suatu konsep harus tuntas tidak boleh sepotong-sepotong), prinsip keperagaan (menggunakan alat peraga untuk mengajar agar memudahkan anak emmahami konsep yang disampaikan), prinsip berkesinambungan (mata pelajaran yang satu harus berkesinambungan dengan yang lain), prinsip aktivitas (anak tunanetra diharapkan ikut aktif bukan hanya sebagai pendengar agar mereka mendapatkan pengalaman belajar yang lebih berarti), prinsip individual (guru harus sabar, telaten dan ulet dalam mengajar anak tunanetra).

b. Anak Tunarungu

Ada beberapa prinsip dalam pelatihan bahasa pada anak tunarungu yaitu : upaya keterarahan wajah, upaya mengeluarkan bunyi bahasa, upaya latihan motorik mulut, upaya belajar berbahasa sebenarnya dan upaya belajar untuk menulis.[96]

---

[95] Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus,* (Kuningan : Goresan Pena, 2016), h. 15

[96] *Ibid.,* h. 21

c. Anak tunagrahita

Strategi pembelajaran pada anak tunagrahita pada prinsipnya tidak jauh berbeda penerapannya dengan pendidikan pada umumnya. Pada hakikatnya strategi pemeblajaran tersebut harus memperhatikan karakteristik siswa, tujuan belajar dan ketersediaan sumber. Pada tunagrahita ringan dan sedang lebih efektif menggunakan strategi pembelajaran yang menekankan latihan dan drill yang tidak terlalu banyak menuntut kemampuan berpikir yang kompleks. [97]

d. Anak Tunadaksa

Penyelenggaraan pendidikan pada anak tunadaksa berlandaskan pada: agama, kemanusiaan, ideologi, hukum dan landasan ilmu pendidikan. selanjutnya perlu disadari bahwa layanan dan pengembangan pendidikan anak tunadaksa diharapkan dapat berfungsi membantu mengembangkan aspek: intelektual, sosial dan emosionalnya.[98]

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran karya pustaka yang berupa karya ilmiah, hasil penelitian, maupun sumber-sumber lain dan digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud dalam proposal ini adalah :

---

[97] *Ibid.*, h. 52
[98] MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus ...*, h. 34

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Anis Sukmawati** dengan Judul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Al Azhar Tulungagung".[99] Penelitian yang dilakukan tahun 2014 ini memfokuskan pada desain pembelajaran dan penerapan pembelajaran yang digunakan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah kurikulum PAI yang digunakan untuk ABK adalah sama dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Untuk modifikasi kurikulum bagi ABK dikelompokkan menjadi 3, yakni modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi pembelajaran, modifikasi proses belajar mengajar. Metode pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus adalah hafalan, ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, demonstrasi, praktik. Hasil pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus secara umum nilai kognitif presentase anak yang mendapat nilai baik pada pelajaran 84%.

   Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terlihat dari judul dan fokus penelitian yang dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan permasalahan kepada strategi guru PAI dalam mengelola dan menyajikan pembelajaran Agama Islam.
2. Penelitian yang dilakukan oleh **Hilyatin Ni'am** dengan judul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB M. SURYA GEMILANG Kec.

[99] Anis Sukmawati, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Al Azhar Tulungagung*, (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2014)

Limbangan Kab. Kendal".[100] Penelitian yang dilakukan tahun 2016 ini memfokuskan penelitiannya pada strategi dan faktor pendukung juga penghambat pembelajaran PAI pada ABK (tunagrahita). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah strategi pembelajaran pendidikan agama islam yang digunakan pada SLB ini adalah strategi demonstrasi dan juga strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan Bermain, Menyanyi dan Bercerita (BMC). Strategi demonstrasi inilah yang sangat cocok bagi anak tunagrahita.

Meskipun judul penelitian hampir sama, namun terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan tersebut terlihat dari fokus penelitian yan diambil. Pada penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada ABK (tunagrahita), sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji strategi guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran kepada ABK secara keseluruhan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh **Nurul Nuradilah** dengan judul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak Autis di SLB N 1 Sleman".[101] Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memfokuskan penelitiannya pada strategi pembelajaran PAI yang digunakan dan juga hasil pembelajarannya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Strategi pembelajaran yang digunakan di SLB N 1 Sleman menggunakan

[100] Hilyatin Ni'am, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB M. SURYA GEMILANG Kec. Limbangan Kab. Kendal*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2016)

[101] Nurul Nuradilah, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak Autis di SLB N 1 Sleman*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta, 2018)

strategi dasar pada umumnya yang diajarkan untuk anak autis. Menggunakan strategi pengulangan, dan praktek secara langsung kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat dari perkembangan peserta didik dalam menerima pembelajaran melalui strategi pembelajaran PAI diterapkan. Perkembangan peserta didik cukup baik ketika strategi yang digunakan telah dilakukan gurunya dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun judul penelitian hampir sama, namun terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan tersebut terlihat dari fokus penelitian yan diambil. Pada penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada ABK (autis), sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji strategi guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran kepada ABK secara keseluruhan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh **Wifqi Muwaffiqur Rohman Yusuf** dengan judul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Malang".[102] Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran PAI yang digunakan pada ABK. Hasil dari penelitian ini adalah secara

[102] Wifqi Muwaffiqur Rohman Yusuf, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Malang*, (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019)

keseluruhan pembelajaran pada SMPLB Negeri Malang ini sama dengan sekolah umum lainnya, baik dari segi perencanaan pembelajaran dan evaluasi, termasuk di dalamnya adalah strategi dan metode yang di gunakan. Akan tetapi saat mengajar, guru akan menyesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis peserta didik. Yang membedakan dengan sekolah umum lainnya adalah proses pembelajaran yang digunakan pada SMPLB Negeri Malang ini lebih sederhana jika dibandingkan dengan anak normal lainnya.

Meskipun judul penelitian hampir sama, namun terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan tersebut terlihat dari fokus penelitian yan diambil. Pada penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada kajian tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI pada ABK. sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan penelitian dengan berpegang pada teori Reigeluth yakni strategi pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan.

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian

Judul	Persamaan	Perbedaan
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Al Azhar Tulungagung.	1. Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Mengkaji tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	1. Judul dan tahun penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB M. SURYA GEMILANG Kec. Limbangan Kab. Kendal	1. Menggunakan penelitian kualitatif 2. Sama-sama mengkaji tentang strategi pembelajaran pendidikan agama islam	1. Judul dan tahun penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian
3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak Autis di SLB N 1 Sleman	1. Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Sama-sama mengkaji tentang strategi pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.	1. Judul dan tahun penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian
4. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Malang.	1. Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Sama-sama meneliti tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus	1. Judul dan tahun penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat berbagai macam perbedaan dan persamaan penelitian yang ada. Tentunya penelitian terdahulu dapat digunakan peneliti sebagai bahan acuan juga perbandingan untuk penelitian yang akan di lakukan. Disini penulis mengambil judul penelitian "Strategi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung" yang membahas tentang strategi pengorganisasian pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus, strategi penyampaian pembelajaran yang dilakukan, serta strategi pengelolaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, penelitian ini akan menambah dan juga melengkapi temuan-temuan ilmiah yang sudah ada sebelumnya sebagai bahan renungan dan juga motivasi bagi guru pendidikan agama Islam dalam mendesain proses pembelajaran untuk tercapainya pembelajaran yang baik, efektif dan efesien.

E. Kerangka Berpikir

Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS) ada total 1.6 juta anak di Indonesia yang masuk kategori Anak Berkebutuhan Khusus. Dari total tersebut baru sekitar 18% saja yang mendapatkan pendidikan. Dari angka 18% tersebut tercatat ada 128.248 siswa yang beragama Islam.[103] Jumlah yang cukup banyak tersebut, tidak di imbangi dengan jumlah guru Pendidikan Agama Islam yang memadai untuk mampu memberikan pembelajaran yang optimal. Oleh sebab itu, perlu yang namanya strategi pembelajaran yang tepat guna tersajinya proses Pendidikan Agama Islam yang baik dan menyenangkan serta tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia.

Reigeluth seperti yang dikutip oleh Degeng dalam bukunya, mengkategorikan strategi pembelajaran kedalam tiga sub variabel, yakni strategi pengorganisasian, strategi penyampaian materi dan strategi pengelolaan.[104] Ketiga subvariabel ini haruslah saling bersinergi untuk

[103] Pusdatin Kemendikbud, *Statistik Persekolahan* ..., h. 20
[104] Nyoman S.Degeng, *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi variable* ..., h.83.

menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Strategi pengorganisasian mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. Strategi penyampaian pembelajaran merupakan variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Strategi pengelolaan merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pembelajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya.

Untuk memudahkan pemahaman pembaca, berikut penulis gambarkan kerangka pemikiran di bawah ini :

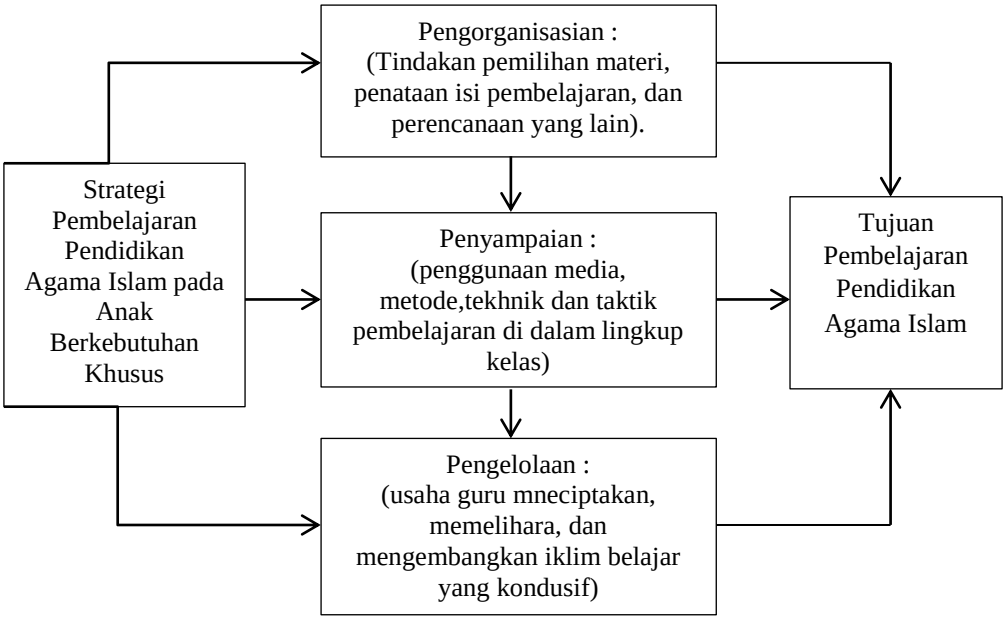

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir